

**PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA INDUSTRI MIKRO KULINER MELALUI
TRANSPORTASI ONLINE KURIRTA DI KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

Nurul Nabila Arifin

NPP. 32.0909

Asdaf Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan

Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 32.0909@ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Nashar A. Baso, S.H., M.Si

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian): *Micro culinary business actors in Bulukumba Regency face various challenges in marketing their products, particularly in terms of limited distribution access and lack of digital promotion. Meanwhile, the emergence of Kurirta, a local online transportation service in Bulukumba, offers a new opportunity to expand market reach and support micro business activities. However, few studies have explored how Kurirta contributes to the empowerment of micro culinary enterprises, especially within the context of technology-based local economic empowerment. Purpose:* This study aims to identify the forms of empowerment provided by Kurirta to micro culinary business actors in Bulukumba Regency and the impact of using Kurirta services on their business development. **Method:** This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. Informants consist of micro culinary entrepreneurs who use Kurirta and representatives from Kurirta management. The data were analyzed qualitatively using empowerment theory as a reference. **Result:** The study found that Kurirta has a positive impact on micro culinary businesses, particularly in facilitating product distribution, increasing business visibility, and expanding customer reach. Although there is no formally structured empowerment program, the use of Kurirta services has helped entrepreneurs improve their income and operational efficiency. However, challenges remain, such as limited user technological capacity and the absence of collaboration with relevant government agencies. **Conclusion:** Kurirta plays a strategic role in empowering micro culinary businesses in Bulukumba Regency, although the empowerment occurs indirectly. Strengthening collaboration among Kurirta, entrepreneurs, and local government institutions is necessary to build a more comprehensive and sustainable empowerment ecosystem. **Keywords:** Empowerment; Micro Culinary Business; Online Transportation; Kurirta.

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian): Pelaku usaha mikro kuliner di Kabupaten Bulukumba menghadapi berbagai tantangan dalam memasarkan produknya, terutama terkait keterbatasan akses distribusi dan promosi digital. Di sisi lain, kehadiran transportasi online Kurirta sebagai layanan lokal di Bulukumba memberikan peluang baru dalam memperluas jangkauan pasar dan mendukung aktivitas usaha mikro. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana Kurirta dapat berperan dalam memberdayakan pelaku usaha mikro kuliner di daerah tersebut, terutama dalam konteks pemberdayaan ekonomi berbasis teknologi lokal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemberdayaan yang diberikan oleh Kurirta terhadap pelaku usaha mikro kuliner di Kabupaten

Bulukumba serta dampak penggunaan layanan Kurirta terhadap perkembangan usaha mereka.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pelaku usaha mikro kuliner pengguna Kurirta dan pihak manajemen Kurirta. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan merujuk pada teori pemberdayaan.

Hasil/Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurirta memberikan dampak positif terhadap usaha mikro kuliner, khususnya dalam mempermudah proses distribusi produk, meningkatkan visibilitas usaha, dan memperluas jangkauan konsumen. Meskipun belum terdapat program pemberdayaan yang terstruktur secara formal, penggunaan Kurirta telah membantu pelaku usaha meningkatkan pendapatan dan efisiensi operasional. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan kapasitas teknologi pengguna dan belum adanya kolaborasi dengan instansi pemerintah terkait. **Kesimpulan:** Layanan Kurirta memiliki peran strategis dalam pemberdayaan pelaku usaha mikro kuliner di Kabupaten Bulukumba, meskipun pemberdayaan yang terjadi lebih bersifat tidak langsung. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi yang lebih kuat antara Kurirta, pelaku usaha, dan pemerintah daerah guna membangun ekosistem pemberdayaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan; Usaha Mikro Kuliner; Transportasi Online; Kurirta.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha mikro merupakan salah satu pilar utama perekonomian nasional, yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menopang ketahanan ekonomi masyarakat, terutama di daerah. Namun, pelaku usaha mikro, khususnya di sektor kuliner, seringkali menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Beberapa tantangan tersebut antara lain terbatasnya akses pasar, distribusi produk yang tidak efisien, keterbatasan modal, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha sehari-hari. Kondisi ini sangat dirasakan oleh pelaku usaha mikro kuliner di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang sebagian besar masih menjalankan usahanya secara konvensional tanpa dukungan sistem pemasaran dan pengiriman berbasis teknologi. Selain itu, penelitian Purnama et al., (2022) menunjukkan bahwa digital marketing dan pemanfaatan marketplace secara signifikan meningkatkan omzet penjualan UMKM kuliner selama pandemi COVID-19. Namun, untuk pelaku usaha mikro, penggunaan marketplace justru dapat menurunkan omzet karena tingginya persaingan dan biaya layanan.

Kuncoro, (2007) menegaskan bahwa memang cukup sulit untuk memperkokoh tatanan perekonomian nasional. Pengembangan pengusaha kecil harus lebih difokuskan pada peningkatan kapasitas pengusaha kecil untuk bertransisi menjadi perusahaan menengah. Kemajuan teknologi dan informasi di era sekarang mengharuskan usaha industri mikro untuk segera beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat dalam memperoleh kebutuhannya melalui media online, terutama dalam hal pengantaran produk kepada konsumen. Maraknya penggunaan media online menjadikan kehadiran transportasi online sebagai kebutuhan yang tidak terhindarkan, khususnya dalam mendukung distribusi produk usaha kecil.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, sekitar 64 juta pelaku UMKM tersebar di seluruh wilayah Indonesia, yang mana 98,7% di antaranya adalah usaha mikro. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai lebih dari 60%, menunjukkan pentingnya peran sektor ini dalam pembangunan ekonomi nasional. Meski demikian, banyak dari pelaku usaha mikro yang masih mengalami keterbatasan akses teknologi dan informasi. Sementara itu, di tengah kemajuan teknologi dan transformasi digital,

berbagai inovasi telah berkembang, termasuk layanan transportasi online yang tidak hanya mengantar barang, tetapi juga dapat menjadi mitra distribusi bagi pelaku usaha kecil.

Di Kabupaten Bulukumba sendiri, munculnya Kurirta, sebuah layanan transportasi online berbasis lokal, menjadi angin segar bagi pelaku usaha mikro kuliner. Kurirta menyediakan layanan pengantaran yang terjangkau, cepat, dan mudah diakses oleh masyarakat, serta menjadi sarana promosi digital bagi pelaku usaha. Keberadaan Kurirta tidak hanya menawarkan kemudahan logistik, tetapi juga membuka peluang baru untuk mengembangkan jaringan konsumen dan meningkatkan daya saing produk kuliner lokal. Namun, hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana Kurirta berkontribusi terhadap proses pemberdayaan pelaku usaha mikro kuliner, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun teknologi.

Pengalaman pemberdayaan di daerah lain menunjukkan bahwa dukungan pemerintah belum tentu mampu menjawab seluruh tantangan yang dihadapi pelaku usaha. Misalnya, dalam pemberdayaan pelaku usaha kerajinan manik-manik di Kalimantan, masih ditemukan kendala pada aspek pemasaran, bahan baku, dan permodalan, meskipun telah difasilitasi pelatihan serta dukungan dari pihak luar seperti Bank Indonesia. Permasalahan tersebut terjadi karena bantuan yang diberikan masih bersifat parsial dan belum menjawab kebutuhan strategis pelaku usaha, seperti ketersediaan bahan baku standar dan alat produksi modern (Santoso et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan haruslah dirancang secara menyeluruh dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian Muhammad Hendra (2024) menegaskan bahwa pelatihan digital marketing memiliki kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat, terutama usaha mikro dan kecil. Pengetahuan dan keterampilan digital terbukti menjadi kunci kemandirian ekonomi. Pelaku usaha yang merasa lebih kompeten secara digital akan lebih percaya diri dalam mengambil risiko dan mengembangkan usaha. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan daya saing melalui pemasaran online, tetapi juga membantu menjangkau konsumen baru dan membangun merek. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses internet tetap menjadi penghambat yang memerlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga swasta (Hendra et al., 2024).

Studi terbaru menegaskan bahwa program pendampingan kelompok secara kolektif efektif dalam meningkatkan kohesivitas, motivasi, dan pengetahuan kewirausahaan pelaku usaha mikro di sektor kuliner, khususnya pada pedagang bakso di Jakarta. Program keuangan terbukti lebih efektif untuk kebutuhan jangka pendek, sedangkan pembentukan komunitas menjadi kunci ketahanan usaha selama pandemi (Pranitasari et al., 2024).

Seperti yang dijelaskan oleh Hutomo, (2000), pemberdayaan mencakup dua pengertian utama, yaitu pengalihan kekuasaan dan kewenangan kepada orang lain, serta pemberian kemampuan. Artinya, pemberdayaan tidak hanya menuntut dukungan dalam bentuk fasilitas, tetapi juga melibatkan proses transfer kepercayaan, pengetahuan, dan kapasitas agar individu atau kelompok mampu bertindak secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamid, (2018) yang menyatakan bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang mengalami ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi diri) maupun kondisi eksternal (struktur sosial yang tidak adil). Oleh karena itu, memahami konteks kelompok lemah dan penyebab ketidakberdayaan mereka menjadi penting dalam merancang strategi pemberdayaan yang tepat dan berkelanjutan.

Pemberdayaan pelaku usaha mikro tidak hanya berbicara mengenai peningkatan pendapatan, tetapi juga tentang peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman, termasuk transformasi digital. Oleh karena itu, peran Kurirta perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana layanan ini mampu menjadi bagian dari ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Terlebih lagi, hingga saat ini, Kurirta belum menjalin kerja sama resmi dengan instansi pemerintah seperti Dinas Koperasi dan UKM

Kabupaten Bulukumba, yang seharusnya menjadi mitra strategis dalam program pembinaan dan pendampingan usaha mikro.

Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat lebih jauh bagaimana pengalaman para pelaku usaha kuliner mikro dalam menggunakan layanan Kurirta, serta bentuk-bentuk pemberdayaan yang mereka rasakan selama bergabung dengan layanan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang potensi pemanfaatan transportasi online lokal dalam mendukung sektor usaha mikro, sekaligus memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan pihak swasta untuk membangun sinergi yang lebih kuat dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, Kurirta tidak hanya menjadi layanan logistik biasa, tetapi juga bagian dari gerakan lokal untuk memperkuat ekonomi kerakyatan di Kabupaten Bulukumba.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Penulis berfokus pada permasalahan terbatasnya akses dan daya saing pelaku usaha mikro kuliner di Kabupaten Bulukumba dalam memasarkan produknya secara lebih luas dan efisien. Sementara itu, sektor usaha mikro merupakan salah satu motor penggerak ekonomi lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan melalui dukungan inovasi dan teknologi, khususnya dalam bidang distribusi dan pemasaran digital. Di sisi lain, kemunculan transportasi online berbasis lokal seperti Kurirta sebenarnya membuka peluang baru untuk mendukung proses pemberdayaan pelaku usaha mikro, namun belum dimaksimalkan secara strategis dan belum diteliti secara mendalam kontribusinya dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat daerah.

Ada beberapa kesenjangan yang menjadi latar belakang penelitian ini. Pertama, belum adanya kerja sama resmi antara Kurirta dan pemerintah daerah, khususnya Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bulukumba, dalam membina dan memberdayakan pelaku usaha mikro. Hal ini menjadi penting mengingat sinergi antara sektor swasta dan pemerintah merupakan salah satu kunci keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Padahal, Kurirta sebagai layanan transportasi lokal memiliki potensi besar untuk menjadi mitra strategis dalam meningkatkan kapasitas distribusi produk UMKM, memperluas jaringan konsumen, dan memfasilitasi pemasaran digital bagi pelaku usaha mikro kuliner.

Kedua, masih terbatasnya literasi digital dan pemahaman teknologi di kalangan pelaku usaha mikro di Bulukumba menyebabkan mereka sulit beradaptasi dengan sistem distribusi modern. Meskipun layanan seperti Kurirta sudah tersedia, sebagian besar pelaku usaha masih menjalankan kegiatan usaha secara manual, tanpa pemanfaatan aplikasi atau platform digital. Hal ini menjadi hambatan dalam perluasan pasar dan peningkatan pendapatan. Sementara itu, belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji secara komprehensif sejauh mana pelaku usaha mikro kuliner di daerah ini mampu memanfaatkan Kurirta dalam upaya pemberdayaan diri dan peningkatan daya saing usaha.

Ketiga, Kurirta sebagai inovasi lokal di tengah dominasi layanan transportasi nasional seperti Gojek dan Grab juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, jangkauan wilayah, serta tingkat kepercayaan masyarakat yang masih perlu dibangun. Hal ini menjadi tantangan dalam membuktikan bahwa transportasi lokal juga dapat menjadi alat pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya celah yang belum banyak dibahas dalam literatur, terutama terkait potensi layanan transportasi lokal dalam memperkuat ekosistem UMKM di daerah tertinggal dan berkembang.

Keempat, masih minimnya penelitian di Kabupaten Bulukumba yang mengangkat keterlibatan transportasi online lokal dalam proses pemberdayaan pelaku usaha mikro. Selama ini, sebagian besar studi pemberdayaan UMKM masih berfokus pada pelatihan, permodalan, atau pendampingan langsung dari pemerintah. Kurang mendapat sorotan bagaimana inovasi berbasis komunitas dan teknologi, seperti Kurirta, dapat menjadi alternatif strategis dalam

menciptakan kemandirian ekonomi lokal. Padahal, dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penting untuk melihat keterlibatan seluruh elemen masyarakat—termasuk aktor-aktor non-pemerintah—dalam mendukung pertumbuhan UMKM.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pemberdayaan UMKM berbasis kolaborasi antara pelaku usaha mikro dan layanan transportasi online lokal seperti Kurirta.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu yang menyoroti isu pemberdayaan pelaku usaha mikro dalam berbagai pendekatan dan konteks wilayah. Penelitian Danastri Nisita Alyani dan R. Moh. Qudsi Fauzi (2020) berjudul Pemberdayaan Pengusaha Mikro Melalui Pinjaman Tanpa Bunga (Studi Kasus Lazismu Surabaya) menunjukkan bahwa program pinjaman tanpa bunga yang dijalankan oleh LAZISMU berhasil memberdayakan pelaku UMKM, di mana usaha mereka meningkat setelah mendapatkan bantuan modal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian Dahliah, (2022) dengan judul Peran Dinas Koperasi UMKM, Perdagangan, Perindustrian, Pertambangan, dan Energi dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menemukan bahwa peran pemerintah daerah dalam mendorong kreativitas dan inovasi pelaku usaha mikro sangat signifikan, khususnya melalui kegiatan pemasaran digital dan inovasi produk. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif induktif dan teknik studi pustaka. Sementara itu, penelitian Mutiara Syipa, Lilis Karwati, dan Ahmad Hamdan (2024) berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Mikro (Studi pada pelaku usaha mikro yang bergerak pada bidang kuliner), menunjukkan bahwa pengembangan usaha mikro melalui pelatihan produksi dan manajemen usaha mampu meningkatkan kreativitas dan pendapatan pelaku usaha mikro, terutama dalam pemasaran digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pelaku usaha mikro sangat dipengaruhi oleh dukungan lembaga atau instansi tertentu baik swasta maupun pemerintah, serta melalui pendekatan pembiayaan, pelatihan, dan digitalisasi. Perbedaan yang paling mencolok dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada fokus konteks dan pendekatannya, di mana penelitian ini menitikberatkan pada pemberdayaan pelaku usaha industri mikro kuliner melalui peran transportasi online Kurirta di Kabupaten Bulukumba. Selain itu, penelitian Dimas Novendra Alfianto dan Rossy Lambelanova (2021) dengan judul Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Susu Sapi Perah di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dijalankan oleh Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja setempat telah berjalan baik, namun masih terdapat kendala seperti kurangnya inovasi pengembangan produk dan keterbatasan sarana produksi yang memengaruhi hasil pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menekankan pada proses transformasi pengetahuan dan peningkatan intelektual pelaku UMKM dalam sektor peternakan. Fokus penelitiannya lebih pada usaha berbasis hasil ternak, sedangkan penelitian ini fokus pada pelaku usaha kuliner mikro yang berinteraksi langsung dengan layanan transportasi online. Penelitian Fikriansyah Wahyu Utomo, Puji Astuti, dan Yuwanto (2024) yang berjudul Pemberdayaan Industri Mikro dan Kecil di Kota

Semarang Melalui Aplikasi Gerai Usaha Mikro Lokal Online Asli Semarang (GULOASEM) juga memberikan kontribusi penting dalam konteks pemanfaatan teknologi digital lokal untuk pemberdayaan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa aplikasi GULOASEM mampu memberdayakan pelaku usaha industri mikro di Kota Semarang melalui penguatan jaringan pemasaran, kelembagaan, dan penguasaan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori Tata Kelola TI dari ITGI serta teori pemberdayaan ekonomi Sumodiningrat. Berbeda dengan GULOASEM yang berbasis platform digital, penelitian ini menyoroti pemberdayaan melalui layanan transportasi online lokal Kurirta yang memiliki karakteristik operasional berbasis pengantaran barang, namun turut berperan dalam memperluas akses pasar dan mendukung keberlangsungan usaha mikro kuliner di Bulukumba. Penelitian Mohamad Kashuri dan Taruna Ikrar (2025) berjudul *The Strategic Role of the Indonesian FDA in Empowering Micro, Small, and Medium Enterprises in the Drug and Food Sectors: A Review* menunjukkan bahwa BPOM telah mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan pengawasan ketat menuju pendekatan pemberdayaan yang lebih kolaboratif terhadap pelaku UMKM, khususnya di sektor obat dan makanan. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis dengan menganalisis data dari berbagai literatur akademik dan laporan resmi BPOM. Hasilnya menunjukkan bahwa program pendampingan teknis, pelatihan, sertifikasi bertahap, serta pengembangan platform e-marketplace berhasil meningkatkan kepatuhan UMKM terhadap standar produksi pangan dan obat-obatan, serta mendorong peningkatan pendapatan rata-rata hingga 30%. Namun, tantangan tetap ada, terutama pada aspek keterbatasan modal, kesenjangan digital, dan rendahnya kesiapan teknologi, terutama bagi UMKM yang berada di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi multi-pihak (pemerintah, akademisi, dan pelaku industri) dalam menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada fokus sektoral di mana penelitian Kashuri dan Ikrar lebih menyoroti pemberdayaan melalui pendekatan regulasi di sektor pangan dan obat, sedangkan penelitian ini lebih menekankan peran transportasi online lokal Kurirta dalam memberdayakan pelaku usaha mikro kuliner di Kabupaten Bulukumba.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, di mana konteks penelitian ini menyoroti peran layanan transportasi online lokal, yaitu Kurirta, dalam pemberdayaan pelaku usaha industri mikro kuliner. Fokus ini belum pernah diangkat dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya membahas pemberdayaan melalui pinjaman modal tanpa bunga, peran instansi pemerintah, atau pelatihan usaha. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, namun konteks dan objek kajiannya—yakni intervensi teknologi transportasi berbasis digital oleh sektor swasta lokal—menjadi pembeda utama. Selain itu, indikator pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda, yaitu mengacu pada keberdayaan usaha yang mencakup aspek peningkatan pendapatan, jangkauan pemasaran, efisiensi distribusi produk, serta aksesibilitas pelanggan yang terfasilitasi oleh platform Kurirta, yang belum pernah dijadikan ukuran dalam penelitian terdahulu.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran layanan transportasi online Kurirta dalam memberdayakan pelaku usaha industri mikro kuliner, khususnya dalam meningkatkan efisiensi distribusi, memperluas jangkauan pemasaran, serta mendukung pertumbuhan usaha mikro di Kabupaten Bulukumba.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan pelaku usaha industri mikro kuliner melalui transportasi online Kurirta di Kabupaten Bulukumba. Menurut Simangunsong (2017:190) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif dapat dipandang juga sebagai penelitian partisipatif yang desain penelitiannya memiliki sifat fleksibel atau dimungkinkan untuk diubah guna menyesuaikan diri dari rencana yang telah dibuat, dengan gejala yang ada pada tempat penelitian yang sebenarnya. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat terhadap fakta atau fenomena yang diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh Nazir (2011).

Penelitian ini juga menerapkan metode induktif yang menurut Nazir (2011:166) adalah pendekatan berpikir yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik di lapangan menuju kesimpulan bersifat umum. Pendekatan ini relevan digunakan dalam menggali proses pemberdayaan yang berlangsung secara dinamis dan kontekstual.

Dalam proses pengumpulan data, digunakan beberapa teknik yakni wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013:225) yang menyatakan bahwa dalam pengumpulan data, peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan objektif. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pelaku usaha mikro dalam memanfaatkan layanan Kurirta, sementara wawancara semi terstruktur dilakukan kepada pelaku usaha, manajemen Kurirta, serta pihak Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bulukumba.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2013), bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen utama karena mampu menyesuaikan diri dengan konteks di lapangan. Peneliti dibantu dengan pedoman wawancara dan alat dokumentasi seperti rekaman audio dan foto.

Untuk teknik analisis data, digunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini memungkinkan analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga interpretasi dapat dilakukan secara mendalam dan reflektif selama penelitian berlangsung.

Dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan kerangka Teori Pemberdayaan The ACTORS dari Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) yang terdiri dari enam dimensi: Authority (kewenangan), Confidence and Competence (percaya diri dan keterampilan), Trust (kepercayaan), Opportunities (kesempatan), Responsibilities (tanggung jawab), dan Support (dukungan). Setiap dimensi dijadikan dasar analisis dalam menilai tingkat pemberdayaan pelaku usaha mikro kuliner pengguna layanan Kurirta.

Dengan landasan teoritis dan metodologis yang kuat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami peran transportasi online lokal sebagai bagian dari ekosistem pemberdayaan usaha mikro di daerah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis peran pemuda dalam program lorong literasi Gowa di desa Paccinongang menggunakan pendapat dari Yadav yang menyatakan bahwa partisipasi dapat terjadi pada empat tahap, yaitu partisipasi dalam perencanaan/pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut

3.1. Authority (Wewenang)

Dimensi *Authority* dalam pemberdayaan merujuk pada tingkat kewenangan individu atau kelompok dalam mengambil keputusan terhadap usahanya. Dalam konteks ini, Kurirta tidak hanya berperan sebagai layanan transportasi online, tetapi juga sebagai mitra usaha yang memberikan pelaku usaha keleluasaan dalam menentukan strategi distribusi dan promosi produknya.

Wewenang ini diwujudkan melalui fleksibilitas dalam pengaturan metode pengantaran, penentuan harga layanan antar, serta kebebasan pelaku usaha dalam menentukan waktu pengiriman yang paling sesuai dengan operasional usahanya. Selain itu, Kurirta memberikan kesempatan kepada pelaku usaha untuk turut serta dalam program promosi atau event digital yang diselenggarakan, seperti “Member Kurirta Membantu UMKM”.

Namun demikian, wewenang pelaku usaha belum sepenuhnya maksimal karena belum adanya kerja sama resmi antara Kurirta dan Dinas Koperasi, UKM, dan Tenaga Kerja Kabupaten Bulukumba. Dalam wawancara dengan Kepala Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan, Bapak Andi Esfar Tenrisukki, dijelaskan bahwa meskipun Dinas telah menyediakan pelatihan rutin untuk pelaku usaha mikro, pihaknya belum pernah menjalin kemitraan langsung dengan Kurirta dalam konteks pemberdayaan digital. Wewenang penuh dalam pengambilan keputusan strategis masih menjadi tantangan yang perlu dijumpai melalui kebijakan kolaboratif antara pemerintah daerah dan penyedia platform digital seperti Kurirta.

3.2. Confidence and Competence (Kepercayaan Diri dan Kemampuan)

Dimensi *Confidence and Competence* mengukur sejauh mana pelaku usaha memiliki keyakinan dan kemampuan dalam mengelola usahanya secara mandiri dan adaptif terhadap perubahan. Kurirta memainkan peran signifikan dalam membangun kompetensi digital pelaku usaha mikro kuliner melalui edukasi informal, penggunaan aplikasi, dan pendampingan dalam penggunaan teknologi layanan pesan antar.

Menurut penuturan Ibu Erniati selaku Kepala Bidang UKM Dinas Koperasi Kabupaten Bulukumba, "Pelatihan digital marketing dan manajemen usaha yang diberikan setiap tahun mendorong pelaku usaha untuk lebih percaya diri menghadapi pasar digital." Hal ini diperkuat oleh pengalaman lapangan, di mana banyak pelaku usaha mulai mengganti sistem manual menjadi berbasis online, memanfaatkan media sosial dan layanan Kurirta untuk promosi dan distribusi.

Data juga menunjukkan peningkatan penjualan yang signifikan setelah bergabung dengan Kurirta. Misalnya, usaha “Gorengan Tegal” mengalami peningkatan dari 95 porsi/hari menjadi 200 porsi/hari setelah menggunakan jasa Kurirta, dan “Usaha Foodies” dari 40 menjadi 90 porsi/hari. Peningkatan ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan diri dan kemampuan baru yang dibangun oleh pelaku usaha melalui pengalaman langsung dan dukungan Kurirta.

Dengan meningkatnya pemahaman teknologi dan hasil nyata berupa kenaikan pendapatan, kepercayaan diri pelaku usaha semakin kuat. Namun, perlu adanya program sertifikasi dan pelatihan lanjutan agar kompetensi ini dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

3.3. Trust (Kepercayaan)

Dimensi *Trust* dalam teori The ACTORS mencerminkan tingkat kepercayaan antara pelaku usaha dan aktor pemberdaya, dalam hal ini Kurirta sebagai platform digital lokal. Kepercayaan merupakan fondasi penting dalam proses pemberdayaan, karena hanya dengan rasa aman dan yakin terhadap mitra, pelaku usaha akan bersedia membuka akses terhadap produknya dan menyerahkan sebagian proses pelayanan kepada pihak lain.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rosfiana, pemilik usaha Kebab dan Burger, ditemukan bahwa "pengemudi Kurirta biasanya datang tepat waktu dan ramah, mereka juga hati-hati bawa makanan saya... apalagi produk seperti burger dan kebab yang gampang penyok kalau tidak benar cara bawanya". Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak hanya percaya pada sistem Kurirta, tetapi juga pada perilaku personal kurir sebagai representasi langsung platform tersebut.

Manajemen Kurirta sendiri memiliki strategi yang konsisten dalam membangun kepercayaan mitra, seperti sistem tarif transparan, komunikasi aktif, serta edukasi teknis kepada mitra. Seperti dijelaskan dalam hasil wawancara, “kami menjaga komunikasi aktif dan respons cepat terhadap keluhan agar layanan selalu relevan dan memuaskan”.

Kepercayaan ini diperkuat oleh testimoni dari pelaku usaha lain seperti Sriayu Putri dan Hariati, yang menyatakan bahwa layanan Kurirta tidak hanya dapat diandalkan dari sisi ketepatan waktu, tetapi juga dalam menjaga kualitas makanan saat proses pengantaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi Trust dalam konteks ini telah terbangun dengan baik, dan berperan besar dalam memperkuat hubungan antara Kurirta dan pelaku usaha, sehingga mendukung proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

3.4. Opportunities (Kesempatan)

Dimensi *Opportunities* mencerminkan sejauh mana pelaku usaha memiliki akses pada peluang baru yang sebelumnya tidak tersedia. Kurirta memberikan ruang dan kanal distribusi baru bagi pelaku usaha mikro kuliner untuk menjangkau pasar yang lebih luas, tanpa harus membangun infrastruktur fisik seperti toko atau gerai.

Pelaku usaha seperti Muh. Aslan dari Usaha Foodies mengakui bahwa jangkauan pasar menjadi jauh lebih luas setelah bergabung dengan Kurirta: “sekarang ada juga yang pesan dari rumah, bahkan dari kecamatan sebelah. Jadi jualan saya lebih luas jangkauannya”. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sriayu Putri yang menyebut bahwa dulu pelanggannya hanya dari sekitar gerobaknya, tapi sekarang pesanan datang dari lokasi yang lebih jauh.

Kurirta juga menjalankan program seperti “Member Kurirta Membantu UMKM” dan promosi rutin di media sosial untuk membantu mitra usaha mendapat eksposur yang lebih

besar. Ini menunjukkan bahwa peluang pasar bukan hanya terjadi secara pasif, tapi didorong secara aktif oleh platform.

Namun demikian, tidak semua pelaku usaha memanfaatkan peluang ini secara optimal. Masih ada kendala berupa keterbatasan literasi digital, kurangnya motivasi berinovasi, dan minimnya pendampingan lanjutan dari pihak eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun peluang terbuka luas, efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan pelaku usaha memanfaatkan akses tersebut secara aktif dan produktif.

3.5. Responsibilities (Tanggung Jawab)

Dimensi *Responsibilities* dalam pemberdayaan menekankan pada kesadaran dan komitmen individu atau kelompok dalam menjalankan perannya secara aktif. Dalam konteks ini, pelaku usaha mikro kuliner menunjukkan peningkatan tanggung jawab terhadap keberlangsungan usahanya, baik dalam hal kualitas produk maupun manajemen operasional.

Tabel 1.

Penjualan usaha mikro kuliner sebelum dan setelah bergabung dengan Kurirta

Nama Usaha Mikro Kuliner	Sebelum Bermitra dengan Kurirta Tahun 2019 (per hari)	Setelah Bermitra dengan Kurirta Tahun 2025 (per hari)
Usaha Foodies	40 pcs/hari	90 pcs/hari
Usaha Kebab dan Burger	60 pcs/hari	97 pcs/hari
Usaha Pentol Prasmanan	56 pcs/hari	70 pcs/hari
Usaha Minuman Ibu Ati	25 pcs/hari	55 pcs/hari
Usaha Gorengan Tegal	95 pcs/hari	200 pcs/hari

Sumber : diolah penulis (2025)

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa setelah bermitra dengan Kurirta, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah penjualan. Contohnya, Usaha Gorengan Tegal meningkat dari 95 porsi/hari menjadi 200 porsi/hari, dan Usaha Foodies dari 40 menjadi 90 porsi/hari. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah mengambil peran aktif dalam memenuhi permintaan pasar dan menjaga kualitas produk secara konsisten. Responsibilitas ini juga terlihat dari upaya mereka dalam memanfaatkan pelatihan digital dan pengemasan produk yang difasilitasi oleh Dinas Koperasi dan UKM. Menurut Kepala Bidang UKM, tanggung jawab pelaku usaha terhadap perubahan digital semakin baik sejak adanya pelibatan Kurirta sebagai mitra distribusi digital.

Dari pihak Kurirta sendiri, tanggung jawab mereka tercermin dalam konsistensi program seperti “Member Kurirta Membantu UMKM,” sistem layanan 24 jam, dan pelatihan yang diberikan kepada mitra usaha tentang pemanfaatan fitur dalam aplikasi mereka. Mereka juga menetapkan sistem komisi yang ringan, agar pendapatan mitra tetap optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik pelaku usaha maupun Kurirta telah mempraktikkan dimensi *Responsibilities* secara konkret dan berkontribusi pada keberhasilan proses pemberdayaan.

3.6. Support (Dukungan)

Dukungan merupakan dimensi krusial dalam pemberdayaan. Tanpa dukungan yang tepat dari berbagai pihak, upaya peningkatan kapasitas pelaku usaha tidak akan optimal. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan terbesar saat ini justru datang dari Kurirta itu sendiri, bukan dari pemerintah daerah. Kurirta memberikan dukungan berupa layanan pelanggan yang aktif,

pendampingan langsung, serta jaminan keamanan produk selama pengantaran. Rizaldi Pakusadewa, owner Kurirta, menyampaikan bahwa pihaknya secara konsisten membantu promosi dan distribusi produk mitra, serta menjaga komunikasi agar setiap keluhan dapat ditangani cepat.

Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bulukumba memberikan pelatihan digital dan kewirausahaan, namun belum menjalin kerja sama resmi dengan Kurirta. Hal ini menjadi hambatan struktural yang menimbulkan kesenjangan dukungan lintas aktor. Meski pelatihan terus dilakukan, belum ada insentif khusus atau dukungan kebijakan untuk memperkuat sinergi dengan sektor swasta seperti Kurirta.

Dalam wawancara, pihak Dinas menyebut mereka hanya sebatas memberi pelatihan dan mendorong penggunaan teknologi, sedangkan penguatan kelembagaan seperti kerja sama formal belum dilakukan. Kurangnya kolaborasi formal ini berpotensi menghambat akselerasi transformasi digital bagi UMKM lokal. Dengan kata lain, dukungan yang tersedia belum merata. Kurirta sudah mengambil peran besar, tetapi masih minim dukungan kebijakan dan infrastruktur dari pemerintah, serta belum melibatkan komunitas atau akademisi sebagai penguat ekosistem pemberdayaan yang inklusif.

3.7. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini mengungkap bahwa transportasi online lokal Kurirta memiliki peran signifikan dalam proses pemberdayaan pelaku usaha industri mikro kuliner di Kabupaten Bulukumba. Peran tersebut tampak melalui enam dimensi pemberdayaan berdasarkan teori The ACTORS, yaitu Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support. Penelitian ini menemukan bahwa Kurirta telah memberi ruang kewenangan, membangun kepercayaan, memperluas akses pasar, dan mendorong peningkatan kapasitas usaha para pelaku mikro kuliner, meskipun masih menghadapi kendala kolaborasi formal dengan pemerintah daerah.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mutiara Syipa dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro kuliner dapat berkembang dari sisi produksi dan manajemen setelah mendapat dukungan dalam bentuk pelatihan dan akses pemasaran digital. Sama halnya dengan temuan penulis, pelaku usaha di Bulukumba juga menunjukkan peningkatan jumlah penjualan dan cakupan pasar setelah bergabung dengan Kurirta.

Sejalan dengan hasil penelitian Dahliah (2022), ditemukan bahwa dukungan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan memang mendorong kreativitas pelaku usaha mikro. Namun, berbeda dengan penelitian Dahliah yang menekankan peran aktif Dinas Koperasi dan UKM dalam proses pemberdayaan, penelitian ini justru menemukan bahwa tidak terdapat kerja sama formal antara Dinas dan Kurirta dalam mendorong pemberdayaan berbasis teknologi digital.

Temuan ini juga menguatkan penelitian Fikriansyah Wahyu Utomo dkk. (2022) yang meneliti aplikasi GULOASEM sebagai sarana pemberdayaan industri mikro kecil di Semarang. Sama seperti Kurirta, GULOASEM menjadi alat distribusi sekaligus promosi digital. Namun, perbedaannya terletak pada sistem dan dukungan pemerintah. GULOASEM dikelola dengan tata kelola TI yang lebih terstruktur, sementara Kurirta masih berkembang secara mandiri tanpa dukungan institusional langsung.

Berbeda dengan penelitian Danastri Nisita Alyani dkk. (2020) yang berfokus pada pemberdayaan melalui pinjaman tanpa bunga oleh LAZISMU, penelitian ini tidak menyoroti aspek permodalan, melainkan lebih pada distribusi dan digitalisasi layanan. Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan dalam penelitian ini lebih menekankan pada transformasi teknologi lokal daripada bantuan finansial langsung.

Sementara itu, penelitian Dimas Novendra Alfianto dan Rossy Lambelanova (2021) mengangkat tantangan dalam pemberdayaan UMKM susu sapi perah akibat kurangnya inovasi dan keterbatasan dukungan fasilitas. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa melalui Kurirta, pelaku usaha mikro di Bulukumba dapat menjangkau pasar lebih luas meski tanpa infrastruktur besar, karena didukung sistem digital dan jaringan antar yang efisien.

Dengan membandingkan lima penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini mengisi celah dalam literatur dengan menyoroti peran transportasi online lokal sebagai aktor pemberdayaan ekonomi digital berbasis kearifan lokal, yang belum banyak dikaji secara spesifik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak selalu bergantung pada intervensi pemerintah atau modal besar, tetapi juga dapat dimulai dari inisiatif swasta lokal yang responsif terhadap kebutuhan pelaku usaha mikro.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan pelaku usaha industri mikro kuliner melalui transportasi online Kurirta di Kabupaten Bulukumba telah menunjukkan hasil yang positif. Kurirta memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efisiensi distribusi, memperluas jangkauan pasar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan digital pelaku usaha. Keberadaan Kurirta juga membangun kepercayaan mitra melalui layanan yang konsisten dan transparan, serta membuka peluang baru bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya secara mandiri. Pemberdayaan ini berjalan cukup baik meskipun belum didukung oleh kerja sama formal antara Kurirta dan pemerintah daerah. Temuan ini menambahkan dimensi baru dalam kajian pemberdayaan UMKM berbasis teknologi lokal dan memperluas perspektif tentang pentingnya inovasi digital dalam pengembangan ekonomi kerakyatan di daerah.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada cakupan wilayah dan jumlah informan yang relatif terbatas. Penelitian ini hanya dilakukan di Kabupaten Bulukumba dan difokuskan pada sektor usaha mikro kuliner yang menggunakan layanan Kurirta. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi kendala dalam menjangkau lebih banyak pelaku usaha maupun pemangku kebijakan yang relevan untuk memperoleh data yang lebih luas dan beragam.

Arah Masa Depan Penelitian: Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini merupakan langkah awal dalam memahami kontribusi transportasi online lokal terhadap pemberdayaan ekonomi mikro. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa, atau memperluas fokus pada kerja sama lintas sektor antara pemerintah daerah, platform digital lokal, dan komunitas usaha. Penelitian di masa mendatang juga dapat menggali lebih dalam aspek pemberdayaan berbasis kebijakan dan regulasi yang mendukung ekosistem UMKM digital secara berkelanjutan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada para pelaku usaha mikro kuliner di Kabupaten Bulukumba yang telah bersedia menjadi informan dan membagikan pengalaman berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada manajemen Kurirta yang telah memberikan akses informasi dan mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian. Tak lupa, apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Dinas

Koperasi dan UKM Kabupaten Bulukumba atas dukungan data dan informasi yang relevan. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, D., & Lambelanova, R. (2021). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Susu Sapi Perah di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(2)(November), 91–114. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/1960>
- Alyani, D. N., & Fauzi, R. M. Q. (2020). Pemberdayaan Pengusaha Mikro Melalui Pinjaman Tanpa Bunga (Studi Kasus Lazismu Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(6), 1164. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20206pp1164-1177>
- Cook, S., & Macaulay, S. (1997). *Perfect Empowerment*. Jakarta: PT. Elex Media.
- Dahliah. (2022). Peran Dinas Koperasi UMKM, Perdagangan, Perindustrian, Pertambangan, dan Energi dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *SEIKO : Journal of Management & Business* 5(2), 757–773. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.456>
- Fikriansyah W, Puji A, Yuwanto. (2024). Pemberdayaan Industri Mikro Dan Kecil (Imk) Di Kota Semarang Melalui Aplikasi Gerai Usaha Mikro Lokal Online Asli Semarang (Guloasem) Tahun 2022. *Detikproperti*, 12, 119–121. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/45738/31631>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hendra, M., Judijanto, L., Prananda, G., & Fatulloh, M. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Digital Marketing Untuk Usaha Mikro dan Kecil. *Journal of Human and Education* 4(6), 186–191. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- Hutomo, M. Y. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Pres.
- Kashuri, M. & Ikram, T. (2025). The Strategic Role of the Indonesian FDA in Empowering Micro, Small, and Medium Enterprises in the Drug and Food Sectors : A Review. *Borneo Journal of Pharmacy*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.33084/bjop.v8i1.8432>
- Kuncoro, M. (2007). Usaha kecil di Indonesia: Profil, masalah dan strategi. https://sintak.unika.ac.id/staff/blog/uploaded/5811998215/files/struktur_ekonomi_umkm.pdf
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pranitasari, D., Anhar, M., Adli, K. N., Warcito, W., Harini, S., Said, M., & Irawan, N. (2024). Optimizing Micro, Small, and Medium Business Assistance Programs in The Food Sector. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, June. <https://doi.org/10.17358/ijbe.10.2.422>
- Purnama, S., Bangun, C. S., Panjaitan, A. R. S., & Sampoerna, S. T. (2022). The Effect Of

Digitalization On Culinary Msmes On Increasing Sales Turnover During Covid 19 Pandemic. *APTISI Transactions on Technopreneurship*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.34306/att.v4i1.228>

Santoso, E. B., Wardana, D. R., & Rahmadanita, A. (2024). Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Kerajinan Manik-Manik Di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Empowerment Of Bead Craft Micro- Enterprises By The Cooperatives And Smes Office In Tenggarong Sub- District , Kutai Kartanegara District , EA. 14(2), 112–123. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIWBP/article/download/4847/2098/>

Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syipa Mutiara, Lilis Karwati, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Mikro (Studi pada pelaku usaha mikro yang bergerak pada bidang kuliner). 3, 50–64. <https://doi.org/10.46843/jmp.v3i2.300>

